BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekitar abad kesepuluh banyak aliran-aliran kalam yang mempersoalkan masalah Persoalan Allah memiliki sifat atau tidak. Jika tuhan mempunyai sifat, sifat itu mestilah kekal seperti halnya Zat Tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal, yang bersifat kekal bukan hanya satu sifat tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat membawa pada faham banyak yang kekal, ini selanjutnya membawa pula kepada faham *shirk* atau *politheisme*. Suatu hal yang tid ak dapat diterima dalam teologi.[1]

Imam al-Sanusi salah seorang penerus al-Asy'ari melakukan klasifikasi dari sifat-sifat Tuhan yang ada dua puluh. Ia mengemukakannya dalam kitabnya, Ummu-Ibarahin dengan klasifikasi Yaitu, Sifat *nafsîyah*, Sifat *salbîyah*, Sifat *ma'ani* dan Sifat *ma'nawîyah*.[2]

Sifat nafsîyah, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, dimana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat wujud. Sifat salbîyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat salbîyah ini ada 5 sifat, yakni : 1) *Qidam*, 2) *Baqa'*, 3) *Mukhalafah li al-hawadithi*, 4) *Qiyamuh bi nafsihi*, dan 5) *Waḥdanîyah*. Sifat ma'ani, adalah sifat yang pasti ada pada Zat Allah swt. Terdiri dari tujuh sifat, yakni : 1) *Qudrah*, 2) *Iradah*, 3) '*Ilmu*, 4)

---

[1]Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 135.
[2]Abd. Jabbar Adlan, *Dirasah Islamiyah Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam* (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1995), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥayat,5) *Sama'*,6) *Baṣar* dan 7) *Kalam* Sifat ma'nawîyah, adalah sifat yang mulazimah (menjadi akibat) dari sifat ma'ani, yakni : 1) *Qadiran,* 2) *Muridan,* 3) '*Aliman,* 4) *Ḥayyan,* 5) *Sami'an,*6) *Baṣiran* dan 7) *Mutakalliman.*[3]

Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah tidak membatasi sifat-sifat Allah menjadi dua puluh sifat. Ahl al-sunnah Wa al-Jama 'ah menetapkan sifat dua puluh karena sifat dua puluh itu adalah sifat Zat Allah yang menjadi syarat ketuhanan (syart} al-uluhîyah).

Mu'tazilah tidak sepakat dengan Asy'ariyah mengenai klasifikasi sifat-sifat di atas. Menurut Mu'tazilah hanya ada tiga kelompok sifat Tuhan yakni, Sifat nafsîyah, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah swt, dimana Allah swt menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat wujud. Sifat salbîyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah swt. Sifat salbîyah ini ada 5 sifat, yakni : 1) *Qidam,* 2) *Baqa',* 3) *Mukhalafah li al-ḥawadithi,* 4) *Qiyamuh bi nafsihi,* dan 5) *Wahdanîyah,* Sifat ma'ani, adalah sifat yang pasti ada pada Zat Allah swt. Terdiri dari tujuh sifat, yakni : 1) *Qudrah,* 2) *Iradah,* 3) '*Ilmu,* 4) *ḥayat,* 5) *Sama',* 6) *Baṣar* dan 7) *Kalam.*[4]

Sifat ma'nawiyah Menurut Mu'tazilah tidak termasuk sifat Allah karena mereka berpendapat bahwa sifat yang tersebut di atas bukanlah sifat pada esensinya akan tetapi esensi dari sifat itu ialah Zat Allah itu sendiri, itulah mengapa al-Nazhzham berpendapat bahwa Allah senantiasa tahu, hidup, kuasa, mendengar, melihat dan qadim dengan diri-Nya sendiri, bukan dengan

[3]Adlan, *Dirasah Islamiyah*, 42
[4]Ibid., 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, kekuasaan, perikehidupan, pendengaran, penglihatan, dan keqadiman termasuk juga sifat-sifat Allah yang lain. oleh karena itu beliau menafikan pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan terhadap Allah.[5]

Dalam kalangan ulama kalam ada aliran-aliran kalam seperti, aliran Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat-sifat jasmani. Oleh sebab itu, Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat yang memberikan kesan bahwa Tuhan bersifat jasmani secara metaforis. Dengan kata lain, ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani diberi takwil oleh Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah. Misalnya, kata *istawâ* dalam surat Taha ayat 5.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ´Arsy"[6]

Kata *istawâ* di takwilkan oleh Mu'tazilah dengan *al-istila wa al-ghalabah* (menguasai dan mengalahkan).[7]

Aliran Asy'ariyah juga menjadikan ayat-ayat al-Qur'an untuk memperkuat pendapat mereka tentang Tuhan. Pendapat kaum Asy'ariyah berlawanan dengan kaum Mu'tazilah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Tuhan dapat dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala. Asy'ari menjelaskan sesuatu yang dapat dilihat adalah sesuatu yang mempunyai wujud. Karena Tuhan mempunyai wujud, Ia dapat dilihat. Lebih jauh dikatakan bahwa

---

[5]al-Asy'ari, *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*, ter. Rosihon Anwar dan taufiq Rahman, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 200-201.
[6]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an. *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: t.p, 1983), 885.
[7]M.Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam*, (Jakarta:Perkasa Jakarta, 1990), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan melihat apa yang ada. Dengan demikian, Dia melihat diri-Nya juga. Bila Tuhan melihat diri-Nya, tentulah Ia sendiri dapat membuat manusia mempunyai kemampuan melihat diri-Nya.[8] Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran Asy'ari dalam menopang pendapatnya adalah surat al-Qiyamah ayat 22-23

وُجُوه يَوۡمَئِذٖ نَّاضِرَةٌ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَة ٢٣

> "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri(22) Kepada Tuhannyalah mereka melihat(23)"[9]

Kata "melihat" dalam Ayat ini dipahami oleh Asy'ari dengan melihat dengan mata kepala. Kata *Naḍirah* tidak bermakna *i'tibar* (memperhatikan) atau *intizar* (menunggu) sebab kata tersebut bila dituturkan dengan kata *wajh*, mengandung makna melihat dengan kedua mata yang terdapat pada wajah.[10]

Menurut al-Qusyairi Tuhan dapat dilihat melalui *sirr*, menurut beliau ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan sufi dalam hubungan dengan Allah. Ketiga alat itu adalah *qalb* yang berfungsi untuk mengetahui sifat-sifat Allah, ruh berfungsi untuk mencintai Allah dan sirr untuk melihat Allah.[11] Menurut al-Qusyairi *sirr* lebih halus dari ruh, dan ruh lebih halus dari *qalb*.[12]

---

[8]Abdul Rozak dan Rosihon anwar, *Ilmu kalam* (Bandung: Pustaka setia, 2001),175.
[9]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 999.
[10]M.Yunan Yusuf, *Alam Pikiran*, 97.
[11]'Abdal-Karim b. Hawazin al-Qusyairi, *al-risalah Qusyairiyah Fi Ilm Tasawuf* (Beirut: Dar al-Jili, 1990), 317. Lihat pula Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.
[12]Ibid., 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Syuhrawardi menjelaskan bahwa melihat Allah di dunia sulit dilakukan, karena sang *Baqi'* tidaklah terkandung dalam sang *fana'*. Sementara itu, melihat Allah di akhirat memang dijanjikan Allah kepada seorang mukmin.[13]

Abdul Qadir al-Jilani juga mengatakan bahwa penglihatan terhadap (diri) Tuhan terdiri atas dua macam, yaitu melihat perwujudan secara langsung di akhirat dan kedua, melihat perwujudan sifat-sifat Ilahi yang dipantulkan di atas cermin yang bersih pada hati yang suci, dalam hidup ini, di dunia ini. Dalam kasus ini, penglihatan muncul sebagai perwujudan cahaya yang memancardari keindahan sempurna Allah dan terlihat oleh mata esensi hati. Beliau juga mengemukakan bahwa di dunia ini Allah dilihat dengan mata hati. al-Syuhrawardi menyebutnya mata keimanan dan pandangan visi. Sementara itu di akhirat Allah dapat dilihat dengan mata kepala.[14] Dari sini terlihat jelas bahwa menurut Abdul Qadir al-Jilani Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala sedangkan di dunia hanya bisa dilihat lewat mata hati.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa penyifatan nama-nama Allah menggunakan kata yang berbentuk superlatif, yang berarti bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya. Sebagai contoh Sifat Pengasih sifat ini termasuk sifat yang baik. Ia dapat disandang oleh makhluk/ manusia, tetapi karena asmâ al-Ḥusna hanya milik Allah, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk,

---

[13]Muhammad Sholikin , *Menjadikan Diri Kekasih Illahi: Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jilani* (t.k: Penerbit Erlangga, t.th), 255.
[14]Ibid.,257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam kapasitas maupun substansinya. Sebaliknya sifat pemberani menurut M. Quraish Shihab baik disandang oleh manusia namun sifat ini tidak wajar disandang oleh Allah. Lebih jauh beliau mengatakan karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani dan mental, sehingga tidak mungkin disandang oleh-Nya. Hal ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil dan sebagainya.[15]

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, maka perlu kiranya dikaji lebih lanjut tentang tema-tema yang memunculkan banyak sekali perdebatan diantara sarjana muslim, khususnya tentang sifat-sifat Allah karena sebagai seorang muslim tidak hanya harus beriman kepada Allah tetapi juga harus mengerti dan mengenal tentang Allah lebih dalam terutama sifat-sifat-Nya yang sering dipakai dalam berdoa dan memohon kepadanya.

Dibandingkan dengan mufasir lain, Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama dan mufasir yang lebih popular dan digemari banyak masyarakat. Seorang ulama yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. Dari analisa terhadap karya-karyanya, sebagian orang menyimpulkan bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat.[16] Sehingga sangat menarik untuk mengkaji pemikiran-pemikiran beliau apalagi pembahasan yang dikaji adalah sesuatu yang bisa dikatakan suatu yang primer dalam teologi Islamyang berguna untuk meningkatkan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya.

---

[15]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 316-317.
[16]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas muncul berbagai persoalan dan pertanyaan akan tetapi agar pertanyaan lebih terarah dan mudah untuk dipahami, penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Tuhan bersemayam?
2. Apakah Tuhan punya mata, tangan, kaki?
3. Apakah Tuhan bisa dilihat?
4. Benarkah Tuhan ada di mana-mana?
5. Apakah Tuhan mempunyai sifat?
6. Apakah sifat-sifat Tuhan salah satunya bisa tercermin pada manusia?
7. Seperti kehendak Allah itu?
8. Apa perbedaan kehendak Allah dengan kehendak manusia?
9. Bagaimana eksistensi tentang perbuatan Tuhan?
10. Bagaimana para mufasir menafsirkan tentang Tuhan?
11. Bagaimana M.Quraish Shihab berpandangan tentang Tuhan?

Dan masih banyak lagi permasalahan tentang Tuhan, akan tetapi di sini penulis hanya berfokus pada penafsiran M. Quraish tentang esensi dari sifat-sifat Allah dan sifat Jasmaniyah Allah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang antropomorphisme Tuhan dan tentang esensi dari sifat-sifat Allah dalam tafsirnya al-Misbah?
2. Bagaimana kecenderungan kalam M. Quraish Shihab dalam menafsirkan esensi dari sifat-sifat Allah dan antropomorphisme Allah dalam tafsirnya al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat M. Quraish Shihab mengenai antropomorphisme Allah yang tersurat dalam tafsir al-Misbah.
2. Untuk mengetahui pendapat M. Quraish Shihab esensi dari sifat-sifat Allah dan antropomorphisme Allah dalam tafsirnya al-Misbah.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian tentang *Kecenderungan Teologi M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-Ayat tentang Antropomorphisme Tuhan dan Esensinya dalam Tafsir al-Misbah,* adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang Tuhan adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Tuhan menurut Muhammad Abduh Dalam Risalah Tauhid, yang di tulis oleh Lulis setyawati mahasiswa Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel tahun 1998. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada pemikiran muhammad Abduh tentang Tuhan yang termaktub dalam karyanya Risalah Tauhid, tentang bagaimana sifat dan Zat Allah. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan akal dalam memahami keberadaan Tuhan. Dalam hal ini Abduh berusaha membebaskan aqidah umat Islam dari faham *Jabariyah*. Menurut Jabariyah Manusia mutlak bergantung pada kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan refleksi yaitu dengan mengangkat kembali pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh melalui teknik library researh.

Dalam penelitian tersebut tidak membicarakan penafsiran sama sekali, hanya berfokus pada bagaimana metode Abduh dalam memahami keberadaan Tuhan. Hal ini Sangat berbeda jauh dengan penelitian yang akan penulis teliti karena penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada penafsiran seorang tokoh terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Tuhan.

2. *Eksistensi Tuhan dalam perspektif Ibnu 'Arabi* yang ditulis oleh Nazin Mabruroh mahasiswa ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat angkatan tahun 1998. Titik fokus dalam penelitian ini adalah pemikiran Ibnu 'Arabi tentang eksistensi Tuhan.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan refleksi yaitu dengan mengangkat kembali pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh melalui teknik library researh.

Tanpa menyentuh penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sang peneliti ingin menunjukkan metode yang dipakai Ibnu al-'Arabi dalam memahami akan keberadaan Tuhan.Hal ini Sangat berbeda jauh dengan penelitian yang akan penulis teliti karena penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada penafsiran seorang tokoh terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Tuhan yakni M. Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab penelitian.[17]Penelitian ini akan membahas tentang sifat-sifat Tuhan menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Titik fokus penelitian ini adalah pemikiran M. Quraish tentang esensi dari sifat Tuhan dan antropomorphisme Tuhan. Oleh karena itu perlu dikaji terlebih dahulu tentang sifat-sifat Tuhan.

Kelompok al-Asy'ari melakukan klasifikasi dari sifat-sifat Tuhan yang ada dua puluh. Ia mengemukakannya dalam kitabnya, Ummu-Ibarahin dengan klasifikasi Yaitu, Sifat nafsîyah, Sifat salbîyah, Sifat ma'ani dan Sifat ma'nawîyah.[18]

Berbeda dengan Asy'ari, Menurut Mu'tazilah hanya ada tiga kelompok sifat Tuhan yakni, Sifat nafsîyah, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah swt. dimana Allah swt. Menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat wujud. Sifat salbîyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah swt. Sifat salbîyah ini ada 5 sifat, yakni : 1) Qidam, 2) Baqa', 3) Mukhalafah li al-ḥawadithi, 4) Qiyamuh bi nafsihi, dan 5) Waḥdanîyah Sifat ma'ani, adalah sifat yang pasti ada pada Zat Allah swt. Terdiri dari tujuh sifat, yakni : 1) Qudrah, 2) Iradah, 3) 'Ilmu, 4) ḥayat, 5) Sama', 6) Baṣar dan 7) Kalam.[19]

---

[17]Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)* (Jakarta: Logos, 1998), 40.
[18]Abd. Jabbar Adlan, *Dirasah Islamiyah Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam* (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1995), 41.
[19]Adlan, *Dirasah Islamiyah*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan pengelompokan hanya berdasar pada pendapat masing-masing mengenai esensi dari sifat Tuhan itu sendiri. Sifat ma'nawiyah Menurut Mu'tazilah tidak termasuk sifat Allah karena mereka berpendapat bahwa sifat yang tersebut di atas bukanlah sifat pada esensinya akan tetapi esensi dari sifat itu ialah Zat Allah itu sendiri, itulah mengapa al-Nazhzham berpendapat bahwa Allah senantiasa tahu, hidup, kuasa, mendengar, melihat dan qadim dengan diri-Nya sendiri, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, perikehidupan, pendengaran, penglihatan, dan keqadiman termasuk juga sifat-sifat Allah yang lain. oleh karena itu beliau menafikan pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan terhadap Allah. Sedangkan Kaum Asy'ariyah mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak lain dari Tuhan.[20]

Dari perbedaan penafsiran mengenai esensi sifat Tuhan itu juga mengakibatkan perbedaan penafiran mengenai antropomorphisme Tuhan. Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah tidak mungkin berjisim dan ayat yang menyatakan hal tersebut harus ditakwilkan. Sedangkan Asy'ariyah mengimani jika terdapat ayat yang berbicara mengenai jisim yang dinisbatkan kepada Tuhan.[21]

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

[20]Al-Asy'ari, *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*, terj. Rosihon Anwar dan taufiq Rahman (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 200-201.
[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitiankualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang sifat-sifat Tuhan menurut M. Quraish Shihab.[22]

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Di mana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.[23]

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu *al-Qur'ân al-Karîm, tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Karena, objek utama dalam penelitian ini adalah teks Alquran yang membicarakan tentang Tuhan yang nanti akan dikelompokkan dan dikaji secara mendalam.

b. Sumber Data Sekunder

[22]Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.
[23]Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber sekunder yang merupakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini diantaranya:

1) *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan.
2) *Menjadikan diri kekasih Illahi: Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jilani* karya Muhammad Sholikin.
3) *Ilmu kalam* karya Abdul Rozak dan Rosihon anwar
4) *Filsafat Umum* karya Ahmad Tafsir.
5) *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab.
6) *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* karya Harun Nasution.
7) Dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Metode Analisis Data

Tehnik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis.[24] Metode deskriptif bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.

[24]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendeskripsian ini berfungsi untuk memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literature kepustakaan. Setelah semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder selanjutnya akan diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *content analysis*.[25] Dalam hal ini *content analysis* digunakan untuk menganalisis tujuan.

[25]*Content analysis* merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dan mengelolahnya. Selain itu, *content analysis* dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti). Sementara Holsti mengartikulasikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasikan karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan (*messages*). Cole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I **:** Pendahuluhan, meliputi Latar Belakang Masalah, IdentifiksaiMasalah dan Batasan Masalah, RumusanMasalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian.

BAB II **:** Dalam bab ini Berisi tentang sifat-sifat Tuhan dalam pandangan ulama Mutakallimin yakni, kajian esensi dari sifat-sifat Tuhan dan antropomorphisme Tuhan.

BAB III **:** Dalam bab ini berisi tentang biografi M. Quraish Shihab dari riwayat hidup, perjalanan pendidikannya serta karir beliau, serta mengulas tentang kitab tafsir karya beliau yakni Tafsir Al-Misbah baik metode, kecenderungan dan keunggulan serta kelemahan dari tafsir tersebut.

BAB IV **:** Dalam bab ini berisi tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat mengenai sifat-sifat Tuhan serta analisis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab Analisis terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tuhan.

BAB V : Bab ini berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti serta saran dan kritikan terhadap karya tulis ilmiah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id